

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SEJARAH PEMBENTUKAN BUMI
DAN PERKEMBANGANNYA DI KELAS X IPS-2 SMA NEGERI 5 BINJAI
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Suryati

Guru SMA Negeri 5 Binjai

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar guru dan siswa pada Penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya di kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai tahun pelajaran 2016/2017, (2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkan Penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya di kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai tahun pelajaran 2016/2017, (3) Mendeskripsikan respon siswa terhadap Penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya di kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian dengan menggunakan proses pengkajian melalui system berdaur (siklus) dari berbagai kegiatan pembelajaran. Siklus yang dimaksud melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk penelitian ini direncanakan sampai 2 siklus. Dilihat dari hasil observasi proses pembelajaran yang mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 2,28 (kategori baik) pada siklus I menjadi 3,58 (kategori sangat baik) pada siklus II. Peningkatan keaktifan siswa juga terjadi dalam pembelajaran *Problem Solving*, pada siklus I nilai rata-rata 2,19 (kategori baik) meningkat menjadi 3,56 (kategori sangat baik) pada siklus II.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun di dunia pasti terdapat pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudidayakan manusia. Dengan demikian urusan pertama pendidikan adalah manusia. Perbuatan mendidik diarahkan kepada manusia agar menjadi nyata. Dunia pendidikan khususnya geografi telah menjadi perhatian utama dari peranan penting dalam menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya tidak saja menambah ilmu pengetahuan guna mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga berguna bagi kehidupan sehari-hari dan untuk ilmu pengetahuan lainnya. “Geografi perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan geografi yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian,

dan kesadaran kekurangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”¹

Menurut Untoro pendidikan khususnya pelajaran geografi sering sebagai pelajaran yang paling sulit dipahami bagi anak-anak. Meskipun geografi mendapatkan waktu yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain dalam penyampaianya, namun siswa kurang memberi perhatian pada pelajaran ini karena siswa menganggap soal-soal yang sulit dipecahkan.²

Dalam proses pembelajaran ada dua komponen yang terlibat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Komponen-komponen itu adalah : tujuan, bahan, alat dan metode, saran serta penilaian. Tujuan dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai pedoman keberhasilan belajar, sedangkan isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Metode dan alat bantu pelajaran berfungsi sebagai alat transformasi pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dicapai. Sehingga metode dan alat bantu pengajaran yang digunakan harus efektif dan efisien. Sarana sangat diperlukan dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksinya hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, tempat dan sarana-sarana lainnya. Sedangkan penilaian merupakan alat ukur keberhasilan tidaknya pembelajaran.

Hal ini disebabkan karena pada materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya siswa harus menguasai dengan baik sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya (variabel). Dalam hal ini guru telah melakukan berbagai usaha agar nilai harian siswa dapat meningkat, namun usaha yang dilakukan belum menunjukan hasil yang optimal.

Selain itu ada juga permasalahan kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami kepada guru dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga siswa bersifat pasif dalam menerima materi pelajaran dan akhirnya siswa malas untuk malas belajar. Dalam hal ini guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu menyajikan model pembelajaran yang menarik. Penggunaan bermacam-macam metode dan model mengajar disekolah masih sangat terbatas yang telah dikenal oleh dunia pendidikan dewasa ini mempunyai dasar-dasar psikologis dan pengalaman terapan yang cukup kuat. Dalam berbagai macam metode mengajar banyak mengkaji sejumlah usaha yang dapat ditempuh

¹ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 253.

² Untoro, J., *Genius Geografi Kelas III SMP*. (Depok: Wahyu Media, 2007), hal. 3.

oleh guru dalam merancang lingkungan belajar mengajar agar murid dapat menggunakan strategi yang lebih baik.

Untuk memecahkan masalah yang terjadi dikelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran sebelumnya tersebut dapat mencapai suatu tujuan dari permasalahan khususnya pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Dalam model pembelajaran ini kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar terdiri dari siswa-siswa yang bekerja sama dalam suatu perencanaan kegiatan dalam pembelajaran setiap anggota kelompok diharapkan bekerja sama, berdiskusi, tukar menukar informasi dan menyelesaikan persoalan yang dikembangkan oleh peran aktif sesama siswa dalam kelompok. Sehingga setiap siswa bertanggung jawab, baik dalam pembelajaran sendiri maupun pembelajaran kelompok. Dengan interaksi aktif sesama siswa dalam memahami materi dan menghadapi soal atau masalah bersama dapat mencari jalan keluar agar kurang pahaman siswa akan standar kompetensi dapat teratasi secara menyeluruh dan menumbuhkan minat serta mampu meningkatkan hasil belajar.

Problem solving merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diajak untuk bisa memecahkan masalah. Model pemecahan masalah bukan hanya sekedar model mengajar tetapi juga merupakan suatu model berpikir, sebab dalam *problem solving* siswa diajak berfikir memecahkan masalah. Tujuan dari *problem solving* adalah siswa diajak berfikir yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah kemudian mencari alternatifnya yang paling tepat dari masalah tersebut. Pengintenfikasi masalah adalah menemukan persoalan dari konsep-konsep bahan ajar yang disampaikan oleh guru, kemudian merumuskan dalam bentuk pertanyaan, sedangkan alternatif pemecahan masalah adalah mengkaji jawaban pertanyaan dari berbagai sumber yaitu buku pelajaran, pengalaman, dan faktor dari sumber lainnya.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah salah satu upaya solusinya, model pembelajaran ini dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran berdasarkan masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorientasikan siswa kepada masalah, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penelitian, dan menghasilkan karya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mencoba mengadakan penelitian yang diharapkan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran geografi penelitian yang dilakukan dengan judul “Penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya di kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai tahun pelajaran 2016/2017”.

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah deskripsi kegiatan belajar mengajar guru dan siswa dengan Penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya di kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai tahun pelajaran 2016/2017, (2) Bagaimanakah deskripsi hasil belajar siswa setelah diterapkan Penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya di kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai tahun pelajaran 2016/2017, (3) Bagaimanakah deskripsi respon siswa terhadap Penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya di kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai tahun pelajaran 2016/2017.

2. METODE

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Binjai di Jalan Jambi 02 telp. (061) 77821904 Kode Pos 20723 Binjai. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 35 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Solving* pada pokok materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian dengan menggunakan proses pengkajian melalui system berdaur (siklus) dari berbagai kegiatan pembelajaran. Siklus yang dimaksud melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk penelitian ini direncanakan sampai 2 siklus.

Soal tes hasil geografi siswa pada penelitian ini berbentuk uraian. Lembar pengamatan adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh observer yaitu guru geografi di kelas yang diajar (kelas yang dilakukan penelitian). Sedangkan pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Pengisian angket oleh siswa dilakukan untuk memperoleh data yang dapat memperkuat hasil observasi. Dalam penelitian ini penelitian menetapkan 10 pertanyaan yang harus diisi oleh siswa dengan membubuhkan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat siswa.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual digunakan rumus:

$$KP = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad ^3$$

Keterangan :

KP : Presentase ketuntasan individual

Kriteria :

$0\% \leq K < 65\%$: siswa belum tuntas belajar

$65\% \leq K \leq 100\%$: siswa tuntas belajar

Untuk menentukan presentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar secara klasikal digunakan rumus :

$$KK = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad ^4$$

Keterangan :

KK : Presentase ketuntasan klasikal

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika dikelas tersebut terdapat 85% siswa yang telah mencapai skor ≥ 65 atau 65% maka ketuntasan belajar secara klasikal telah terpenuhi dan penelitian ini dianggap berhasil.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan setiap 1 menit. Data pengamatan dibandingkan dengan data ideal untuk mendapatkan kategori pengamatan, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.

Untuk menentukan kategori pengamatan digunakan rumus sebagai berikut:

³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

⁴ Trianto, *Medisain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progretif dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

$$X = \frac{|n - y|}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

- x = skor untuk satu pengamatan
y = data pengamatan
n = data ideal

Kategori:

- 0% ≤ X < 6% : Kategori sangat baik
6% ≤ X < 11% : Kategori baik
11% ≤ X < 16% : Kategori cukup
16% ≤ X < 21% : Kategori kurang
21% ≤ X < 100% : Kategori sangat kurang

Untuk menghitung hasil dari angket respon siswa dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria :

- 90% - 100% = sangat baik
80% - 89% = baik
70% - 79% = cukup
60% - 69% = kurang
0% - 59% = tidak baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam mempelajari materi sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya melalui pembelajaran *Problem Solving*. Sebelum diberikan tindakan I, peneliti terlebih dahulu memberikan tes hasil belajar kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil tes diperoleh kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal masih sangat rendah. Dari tes diperoleh hanya 10 orang siswa (28,57%) dari 35 siswa telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 65%) sedangkan 25 orang siswa lainnya (71,42%) belum tuntas dan nilai rata-rata kelas adalah 62,68 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 28,57%.

Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran *Problem Solving* pada siklus I, bahwa dari hasil tes hasil belajar I diperoleh 22 orang siswa (62,85%) telah mencapai ketuntasan belajar dan 13 orang siswa (37,14%) lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,85 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 62,85% dan rata-rata tingkat penguasaan siswa (67,45%) dalam kategori kemampuan rendah.

Pada siklus II yang merupakan perbaikan pembelajaran yang telah diberikan pada siklus I, dari hasil tes hasil belajar II diperoleh 31 orang siswa (88,75%) telah mencapai ketuntasan belajar dan 4 orang siswa (11,42%) lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88,75 % dan rata-rata tingkat penguasaan siswa (81,60%) dalam kategori kemampuan tinggi.

Jika dibandingkan data dari siklus II maka diperoleh nilai rata-rata pada siklus I dan di siklus II mengalami peningkatan sebesar 25,90. Siswa yang tuntas dalam belajar dari siswa di siklus I bertambah sebanyak 22 orang siswa di siklus II menjadi 31 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam belajar berkurang dari 13 orang siswa yang tidak tuntas di siklus I menjadi 4 orang siswa di siklus II.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Problem Solving* juga semakin baik dari siklus I hingga siklus II. Dilihat dari hasil observasi proses pembelajaran yang mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 2,28 (kategori baik) pada siklus I menjadi 3,58 (kategori sangat baik) pada siklus II. Peningkatan keaktifan siswa juga terjadi dalam pembelajaran *Problem Solving*, pada siklus I nilai rata-rata 2,19 (kategori baik) meningkat menjadi 3,56 (kategori sangat baik) pada siklus II.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pembelajaran *Problem Solving*. Di antaranya, peneliti masih mengalami kesulitan untuk menarik perhatian siswa dalam belajar karena siswanya cenderung ribet. Hal ini sangat berpengaruh pada kekondusifan kelas dan konsentrasi belajar siswa. Namun, upaya-upaya yang dilakukan sesuai dengan pembelajaran *Problem Solving* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini masih jauh dari yang diharapkan. Namun demikian penelitian ini paling tidak sudah memberikan suatu gambaran yang jelas tentang hasil belajar siswa dan meningkatkan hasil belajarnya serta solusi dalam mengatasi masalah hasil belajar siswa. Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, adapun keterbatasan ini adalah masih sedikitnya waktu penelitian yang diberikan peneliti untuk mengamati keadaan siswa dalam belajar di kelas. Sehingga tidak semua permasalahan

siswa dapat peneliti berikan solusi atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* maka hasil belajar siswa di kelas X IPS-2 SMA Negeri 5 Binjai pada pokok bahasan sejarah pembentukan bumi dan perkembangannya dapat ditingkatkan.

5. REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Trianto, *Medisain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progreatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Untoro, J., *Genius Geografi Kelas 5 SD, Depok: Wahyu Media*, 2007.